

Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Remaja dan Dewasa Awal Tangguh (PELITA) di Kelurahan X, Kota Semarang

Diany Ufieta Syafitri¹ dan Laily Rahmah²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Aung
e-mail: ¹dianysyafitri@unissula.ac.id, ²laylirahmah2@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang: Terdapat permasalahan maraknya perilaku seksual pranikah berisiko di Kelurahan X, Kecamatan Y, Kota Semarang. Hal ini berdampak pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dini, dan putus sekolah. Kondisi ini terjadi salah satunya karena rendahnya pengetahuan remaja dan dewasa awal terkait perilaku seksual pranikah berisiko dan berbagai dampak negatifnya.

Tujuan: Meningkatkan pengetahuan remaja dan dewasa awal di Kelurahan X terkait 1) perkembangan fisik dan psikologis remaja dan dewasa awal, 2) bentuk perilaku seksual pranikah berisiko dan berbagai dampak negatifnya, dan 3) berbagai strategi menjalin hubungan sehat dengan lawan jenis.

Metode: Program psikoedukasi perilaku seksual komprehensif untuk remaja dan dewasa awal (PELITA) yang terdiri atas 3 sesi. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain *one group pre and posttest* dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan.

Hasil: Terdapat 31 partisipan yang mengikuti kegiatan PELITA. Analisis *paired sample t-test* menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan ($t -6,469$; $p < 0,00$) setelah partisipan mengikuti kegiatan psikoedukasi. Hasil analisis konten pada pertanyaan terbuka juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan.

Kesimpulan: Program PELITA dapat meningkatkan pengetahuan partisipan yang mengikuti kegiatan tersebut.

Kata Kunci: pendidikan seksual, remaja, dewasa

Abstract

Background: There is a rising problem of risky premarital sexual behavior in X Village, Y District, Semarang City. This has an impact on the occurrence of unwanted pregnancies, early marriage, and dropping out of school. This condition occurs partly because of the low knowledge of adolescents and early adults regarding risky premarital sexual behavior and its various negative impacts.

Aims: Increasing the knowledge of adolescents and early adults in X Village regarding 1) physical and psychological development of adolescents and early adults, 2) forms of risky premarital sexual behavior and its various negative impacts, and 3) various strategies for establishing healthy relationships with the opposite sex.

Method: The comprehensive sexual psychoeducation program for adolescents and early adults (PELITA) consists of 3 sessions. The method used is a quasi-experimental design with one group pre and posttest and the measuring instrument used is a knowledge questionnaire.

Results: There were 31 participants who took part in PELITA activities. The paired sample *t-test* analysis showed a significant change in knowledge ($t -6.469$; $p < 0.00$) after participants

took part in psychoeducational activities. The results of content analysis on open-ended questions also showed a notable increase in knowledge.

Conclusion: The PELITA program increased the knowledge of participants who took part in the activity.

Key words: *sexual education, adolescents, early adult*

Pendahuluan

Dewasa ini, permasalahan perilaku seksual pranikah berisiko semakin meningkat di Indonesia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pada 10,4% perempuan berusia 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 15 tahun sementara pada laki-laki sebesar 5%, lebih lanjut survei tersebut juga menyatakan bahwa sekitar 8% kehamilan yang terjadi di Indonesia tidak sesuai waktunya dan 7% tidak diinginkan, (National Population and Family Planning Board (BKKBN), 2018). Lebih lanjut, Febriana dan Sari (2021), *mistimed pregnancy* lebih mungkin terjadi pada perempuan di bawah usia 20 tahun yang tidak menikah, tinggal di perkotaan, dan berpendidikan lebih dari SMA. Pada tahun 2020, dilansir dari Kompas.com, angka kehamilan bahkan meningkat hingga 17,5% menurut BKKBN (Mashabi, 2020).

Tahap perkembangan remaja merupakan masa penuh peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang penuh perubahan baik dari segi emosi, fisik, sosial, dan minat (Fatmawaty, 2017). Pada aspek fisik, salah satu aspek yang mulai aktif adalah hormon seksual yang merangsang adanya dorongan seksual dan rasa tertarik pada lawan jenis (Wulandari, 2014). Meskipun hal tersebut dianggap normal, adanya perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan rasa penasaran, ingin tahu, dan mencoba-coba (Putro, 2017). Sayangnya, selama ini pendidikan seksual dianggap tabu sehingga para remaja justru mencari informasi dari berbagai sumber yang tidak kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya remaja memiliki persepsi yang tergolong positif terhadap pendidikan seksual sehingga sebaiknya diberikan suatu kegiatan pendidikan seksual yang memadai dan berasal dari sumber yang bisa dipertanggungjawabkan agar dapat memberi arahan kepada para remaja tentang bagaimana mengelola hasrat dan perubahan seksual yang mereka alami (Saripah et al., 2021).

Dampak dari kurangnya pengetahuan remaja terkait perilaku seksual pranikah berisiko adalah tingginya perilaku seksual pada remaja dan mahasiswa. Hasil penelitian di Kota Semarang menunjukkan tingginya perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja dan mahasiswa. Hasil penelitian pada tahun 2014 pada sebuah perguruan tinggi negeri di Kota Semarang menunjukkan bahwa dari 300 responden, 59% di antaranya melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (Lestari et al., 2014). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian lain dengan responden remaja dan mahasiswa di Kota Semarang, yaitu maraknya perilaku seksual pranikah berisiko tinggi yang berakibat pada adanya kehamilan tidak diinginkan dan penularan penyakit seksual serta HIV/AIDS (Kevin dkk., 2020; Nurfitriani & Siswanto, 2016).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahesti (2022) pada remaja di Kelurahan X, salah satu kelurahan di Kecamatan Y, Kota Semarang menunjukkan

bahwa di kelurahan tersebut terjadi permasalahan maraknya hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja, yang berdampak pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan tidak berlanjutnya pendidikan oleh para remaja tersebut karena segera dinikahkan. Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian tersebut juga didapati bahwa dari 96 subjek yang, sebesar 75% atau 72 orang berada pada kategori perilaku seksual yang sangat tinggi berdasarkan Skala Perilaku Seksual. Dalam skala tersebut, aspek yang digunakan adalah bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu *touching* (sentuhan), *kissing* (berciuman), *petting*, dan *intercourse* (melakukan hubungan seksual). Hasil asesmen awal pada penduduk di kelurahan tersebut juga menunjukkan bahwa di salah satu RW baru-baru ini (pada tahun 2022) terjadi tiga kasus kehamilan tidak diinginkan akibat perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja SMA. Dampaknya para remaja tersebut akhirnya dinikahkan dengan mendapatkan dispensasi usia dari Kantor Urusan Agama dan tidak melanjutkan sekolahnya. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan karena dampak negatif yang harus diterima oleh para remaja, keluarga, dan bayinya kelak.

Berdasarkan permasalahan terkait perilaku seksual pranikah berisiko di atas, maka diperlukan suatu pendidikan seksual bagi para remaja. Hal ini karena banyak remaja yang tidak mendapatkan informasi yang akurat terkait seksualitas sehingga berdampak pada terjadinya kehamilan tidak diinginkan, pemaksaan seksual, dan penyakit menular seksual (*United Nations Population Fund*, 2021). Salah satu bentuk pendidikan seksual yang saat ini dianggap paling ideal dan banyak digunakan adalah pendidikan seksual komprehensif, yaitu salah satu program pendidikan seksual yang disusun oleh *United Nations Population Fund* (UNFPA), sebuah lembaga di bawah PBB. Pendidikan seksual komprehensif terdiri atas informasi yang secara ilmiah akurat terkait perkembangan manusia, anatomi dan kesehatan reproduksi, juga kontrasepsi, kehamilan dan penyakit menular seksual, kehidupan keluarga, hubungan lawan jenis, budaya dan peran gender, hak asasi, kesetaraan gender, kekerasan seksual, dan remaja yang berada dalam risiko tertentu, di mana pada akhirnya program ini bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* dan keterampilan hidup yang meningkatkan berpikir kritis, komunikasi, pembuatan keputusan yang bertanggung jawab dan penuh hormat, dan perilaku empatik (*United Nations Population Fund*, 2021). Program ini memiliki 8 konsep utama yaitu 1) hubungan, 2) nilai, hak, budaya, dan seksualitas, 3) memahami gender, 4) kekerasan dan keamanan, 5) keterampilan untuk hidup dan kesejahteraan, 6) tubuh manusia dan perkembangannya, 7) seksualitas dan perilaku seksual, dan 8) kesehatan seksual dan reproduktif (*United Nations Populations Fund* (UNFPA), 2020).

Berdasarkan panduan dari UNFPA, program pendidikan seksual komprehensif ini harusnya dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama dan disesuaikan dengan usia. Namun demikian, karena terbatasnya waktu dan sumber daya, maka kegiatan psikoedukasi perilaku seksual komprehensif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya dipilih materi yang dianggap esensial dan aplikatif. Adapun materi yang dipilih adalah 1) perkembangan fisik dan psikologis remaja, 2) mengenal apa saja bentuk perilaku seksual pranikah berisiko dan berbagai dampak negatifnya seperti aborsi, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan

lain sebagainya, dan 3) menjalin hubungan sehat dengan lawan jenis, yaitu mengenali hubungan pacaran yang tidak sehat dan berbagai strategi untuk menghindari perilaku seksual pranikah berisiko. Ketiga materi ini sesuai dengan 8 konsep utama pendidikan seksual komprehensif dari UNFPA seperti dijelaskan sebelumnya. Program psikoedukasi ini diberi nama PELITA atau Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Remaja dan Dewasa Tangguh yang terdiri atas tiga sesi, masing-masing berdurasi 90 menit.

Melihat kondisi maraknya perilaku seksual pranikah berisiko di Kelurahan X, Kecamatan Y, Kota Semarang, maka kegiatan pengabdian masyarakat PELITA ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan dewasa awal terkait 1) perkembangan masa remaja, 2) perilaku seksual pranikah berisiko dan dampaknya, dan 3) menjalin hubungan sehat dengan lawan jenis. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, pengetahuan partisipan akan meningkat secara signifikan.

Kelurahan X sendiri merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Y. Berdasarkan informasi dari *website* resmi kelurahan, terdapat 22.914 penduduk dengan jumlah KK 7.655, di mana jumlah penduduk usia remaja dan dewasa 15-19 tahun sejumlah 1.706, 20-24 tahun berjumlah 1.732, dan 25-29 berjumlah 1.647. Kelurahan ini terdiri atas 12 RW, di mana setiap RW terdiri atas 9-12 RT. Wilayah Kelurahan X dibatasi dengan sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kali Semarang dan Kelurahan Dadapsari, sebelah selatan Kali Semarang dan Kelurahan Kuningan dan sebelah barat Jl. Emputantular dan Kelurahan Tanjung Mas (Kelurahan Bandarharjo, 2021)

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui metode eksperimen kuasi dengan desain *one group pre and posttest design*, di mana terdapat satu kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan dan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Alat ukur dalam pengabdian masyarakat ini adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri atas dua pertanyaan terbuka yaitu 1) apa saja yang termasuk perilaku seks berisiko dan 2) apa saja dampak perilaku seks berisiko. Selain itu juga terdapat 25 pertanyaan dengan respon benar dan salah dan tiga pertanyaan evaluasi kebermanfaatan kegiatan psikoedukasi. Berdasarkan desain eksperimen yang digunakan, analisis data yang akan digunakan adalah *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan perilaku seksual berisiko sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Selain itu juga dilakukan analisis konten pada pertanyaan terbuka yang terdapat dalam kuesioner.

Prosedur kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan Kelurahan X terkait tujuan kegiatan dan teknis pelaksanaan
2. Rekrutmen partisipan melalui pengurus Karang Taruna Kelurahan X. Adapun kriteria partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:
 - a. Warga Kelurahan X
 - b. Usia 15-30 tahun (remaja dan dewasa awal)
 - c. Belum menikah

3. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini terdiri atas tiga sesi yang dilaksanakan dalam kegiatan setengah hari yang bertempat di aula Kelurahan X. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari dengan tujuan agar kegiatan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Materi PELITA selain mengacu pada pendidikan seksual komprehensif dari UNFPA juga mengacu pada beberapa modul serta program lain yang sudah ada, yaitu buku ajar kesehatan reproduksi yang ditulis oleh Hapsari (2019) dan Rahayu dkk (2017) juga modul kesehatan reproduksi yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak bekerja sama dengan Rutgers WPF Indonesia (Dewi, 2018). Selain berbentuk ceramah, kegiatan dalam program PELITA juga terdiri atas permainan benar salah, diskusi interaktif, dan *ice breaking*.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bersama dengan pihak Kelurahan X untuk mengetahui bagaimana penerimaan partisipan terhadap kegiatan ini. Untuk partisipan sendiri evaluasi dilakukan dengan memberikan kesan dan pesan pada akhir kuesioner paska tes.

Rincian sesi dan materi kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Materi PELITA

Sesi	Materi
1	a. Penjelasan kegiatan dan kontrak belajar b. Perubahan fisik dan psikologis remaja c. Ketertarikan dengan lawan jenis
2	a. Apa itu perilaku seks berisiko b. Berbagai dampak negatif perilaku seks berisiko
3	Menjalin hubungan yang sehat dengan lawan jenis

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini secara umum berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Kegiatan dilaksanakan di Aula Kelurahan X pada pukul 08:30-13:00, pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022. Kegiatan ini dihadiri oleh 31 partisipan berusia 15-27 tahun yang belum menikah dan berdomisili di Kelurahan X. Dari 31 partisipan tersebut, 9 berjenis kelamin perempuan dan 26 laki-laki, 4 orang merupakan pelajar sekolah menengah, 8 orang mahasiswa, dan 19 pekerja. Selama kegiatan, para partisipan sebagian besar mengikuti kegiatan dengan fokus pada pemateri, dengan antusias mengikuti instruksi pemateri dalam *games* atau *icebreaking*, dan aktif memberikan respon saat diminta oleh pemateri.

Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan:



Gambar 1. Partisipan mendengarkan pemaparan



Gambar 2. Partisipan mengikuti ice breaking



Gambar 3. Partisipan mengikuti permainan dari pemateri



Gambar 4. Partisipan mengisi kuesioner

Tabel 2. Demografi Partisipan dan Hasil Pengukuran

No	Status Pendidikan/Pekerjaan	Usia	Jenis Kelamin	Skor Pengetahuan	
				Pra	Paska
1	Mahasiswa	23	L	14	21
2	Mahasiswa	20	L	14	17
3	Mahasiswa	22	P	16	19
4	Siswa kelas 11	16	P	18	19
5	Siswa kelas 12	15	P	17	21
6	Siswa kelas 13	17	P	18	22
7	Mahasiswa	22	P	15	22
8	Mahasiswa	20	P	19	22
9	Mahasiswa	21	L	19	19
10	Pekerja	22	L	16	20
11	Pekerja	22	L	17	19
12	Pekerja	22	L	17	19
13	Pekerja	22	L	14	14
14	Pekerja	25	L	7	19
15	Pekerja	23	L	17	17
16	Pekerja	21	L	19	22
17	Pekerja	23	L	17	19
18	Mahasiswa	18	L	17	23
19	Mahasiswa	19	L	19	23
20	Pekerja	25	L	17	18
21	Pekerja	24	L	15	19
22	Pekerja	20	L	15	18
23	Pekerja	21	L	19	19
24	Pekerja	21	L	18	21
25	Pekerja	27	L	14	16
26	Pekerja	26	L	11	12
27	Pekerja	27	L	15	18
28	Pekerja	23	P	18	21
29	Pekerja	24	P	16	21
30	Mahasiswa	23	P	20	19
31	Siswa Kelas 10	16	L	17	19
Rerata				16,29	19,29

Tabel 3. Hasil Analisis *Paired Sample t-test*

Variabel	Perbedaan rerata pra dan paska tes	t	Signifikansi (p)
Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko	-3,00	- 6,469	.000

Tabel 4. Hasil Analisis Konten Pertanyaan Terbuka

Hasil Analisis Konten Pertanyaan Terbuka Prates				Hasil Analisis Konten Pertanyaan Terbuka Paskates			
Apa saja yang termasuk perilaku seksual pranikah berisiko?	F*	Apa saja dampak perilaku seksual pranikah berisiko?	F	Apa saja yang termasuk perilaku seksual pranikah berisiko?	F	Apa saja dampak perilaku seksual pranikah berisiko?	F
berhubungan intim sebelum menikah/seks bebas	12	penyakit menular/penyakit kelamin/HIV	17	bersenggama/berhubungan seks/berhubungan intim sebelum menikah	20	kehamilan tidak diinginkan/di luar nikah	11
bergonta ganti pasangan	6	kehamilan tidak diinginkan/hamil di luar nikah	6	cium bibir/berciuman	12	penyakit kelamin/HIV AIDS	11
berciuman	5	pernikahan dini	4	pegangan tangan	10	masa depan suram	8
berpelukan seks tanpa pengaman	3	anak terlantar	4	berpelukan	6	<i>stunting</i>	5
HIV	2	dampak ekonomi	2	<i>petting</i>	3	kekerasan/KDRT	3
berpegangan tangan	2	gagal meraih cita-cita	2	gonta ganti pasangan	3	dampak sosial (dikucilkan)	3
		aborsi	2	cium pipi/kening	2	dampak ekonomi	3
				meraba area sensitif	2	anak terlantar	3
						dampak psikologis (stres, depresi)	3
						aborsi	2
						pernikahan dini	2
						putus sekolah	2

*F: frekuensi (jumlah banyaknya jawaban yang muncul dalam pertanyaan terbuka)

Selain dari hasil kuesioner pengetahuan, berdasarkan evaluasi kegiatan, 29 partisipan menganggap bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan 2 bermanfaat. Kesan partisipan terhadap kegiatan ini sebagian besar adalah mudah dipahami, menyenangkan, menambah wawasan serta pengetahuan terkait perilaku seksual, dan beberapa berharap akan ada kegiatan lanjutan.

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait perilaku seksual pranikah berisiko dan berbagai dampaknya pada remaja dan dewasa awal di Kelurahan X, Kecamatan Y, Kota Semarang. Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan yaitu 26 orang atau 83,8% mengalami kenaikan skor setelah mengikuti kegiatan PELITA, sementara ada 4 partisipan yang skornya tidak berubah dan 1 yang justru menurun. Namun demikian, dengan perbedaan rerata sebesar 3,00 poin antara skor pre dan paskates, hasil analisis statistik *paired sample t-test*

menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah diberi perlakuan, di mana rerata skor paskates lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan PELITA dapat meningkatkan pengetahuan partisipan terkait perilaku seksual pranikah berisiko, yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Pada Tabel 4 dapat pula dilihat hasil analisis konten terhadap pertanyaan terbuka yang terdapat di kuesioner pre dan paskates, yaitu 1) apa saja yang termasuk perilaku seksual pranikah berisiko dan 2) apa saja dampak perilaku seksual pranikah berisiko. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa untuk pertanyaan nomor 1 pada pretes jawaban terbanyak adalah berhubungan intim sebelum menikah (12), diikuti dengan bergonta ganti pasangan (6), berciuman (5), dan berpelukan (3), sedangkan yang menjawab berpelukan, seks tanpa pengaman, dan berpegangan tangan hanya sedikit (2). Selanjutnya dapat dilihat pada kolom paskates, bahwa jawaban bersenggama atau berhubungan seks sebelum menikah juga menjadi jawaban terbanyak dengan peningkatan jumlah dari pretes (12 menjadi 20), diikuti dengan berciuman (12), berpegangan tangan (10), berpelukan (6), *petting* (3), sedangkan cium pipi/kening dan meraba area sensitif masing-masing hanya 2 jawaban. Dari sini dapat dilihat bahwa pada jawaban paskates, terdapat jawaban yang lebih bervariasi dan beberapa partisipan telah menyebutkan istilah seperti *petting*, meraba area sensitif, cium pipi/kening. Selain itu, frekuensi jawaban berhubungan intim sebelum menikah, berciuman, pegangan tangan, dan berpelukan juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan partisipan terkait bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah berisiko.

Pada hasil analisis konten pertanyaan terbuka nomor 2, dapat dilihat di Tabel 4 kolom prates, jawaban dampak perilaku seksual pranikah berisiko yang paling banyak adalah penyakit menular seksual, termasuk HIV AIDS (17), diikuti dengan kehamilan tidak diinginkan (6), pernikahan dini (4), anak terlantar (4), dan sisanya dampak ekonomi, gagal meraih cita-cita, serta aborsi masing-masing hanya 2 respon. Dari sini, jawaban yang mendominasi adalah dampak penyakit menular seksual. Di sisi lain, dapat dilihat pada kolom paskates, jawaban yang diberikan semakin bervariasi tidak hanya berfokus pada penyakit menular seksual, tapi juga kehamilan tidak diinginkan (11), masa depan yang suram (8), *stunting* (5), kekerasan/KDRT (3), dampak sosial (3), dampak ekonomi (3), anak terlantar (3), dampak psikologis (3), dan sisanya dengan masing-masing 2 respon yaitu aborsi, pernikahan dini, dan putus sekolah. Dari perbedaan jawaban prates dan paskates dampak perilaku seksual pranikah berisiko, dapat dilihat bahwa pada paskates, jawaban partisipan semakin beragam yang menunjukkan peningkatan pengetahuan mereka setelah mengikuti kegiatan PELITA.

Selain peningkatan pengetahuan, sebagian besar partisipan mempersepsi bahwa kegiatan PELITA sangat bermanfaat dan memberikan berbagai kesan positif terhadap kegiatan ini. Hal ini juga dijelaskan oleh Rinta (2015), di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut guru Bimbingan Konseling dan siswa SMA yang menjadi konselor sebaya, pendidikan seksual mampu meningkatkan ketahanan psikologis remaja dengan menjawab rasa ingin tahu remaja terkait seksualitas dengan memberikan informasi yang akurat. Hal ini terjadi karena pada

masa remaja, seiring dengan mulai aktifnya hormon seksual remaja merasa haus akan informasi terkait seksualitas namun tidak mendapatkan informasi yang memadai dari sekitarnya (orangtua, guru, teman), sehingga pendidikan seksual sangat dibutuhkan (Wahyuningsih, 2017). Hasil survei pada tahun 2014 menunjukkan bahwa remaja tidak hanya membutuhkan informasi terkait kesehatan reproduksi, tapi juga bagaimana menjalin interaksi yang sehat dengan lawan jenis (Ramadhani & Nasution, 2014). Meningkatnya pengetahuan terkait seksualitas dan hal-hal terkait juga membantu remaja membentuk sikap yang tepat terhadap perilaku seksual pranikah berisiko dan berbagai dampak negatifnya (Rinta, 2015).

Hasil kegiatan pengabdian ini selaras dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah pernah dilaksanakan di berbagai lokasi dengan modalitas penyampaian materi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah hasil pengabdian masyarakat Banurea dan Abidjulu (2020), yaitu kegiatan pendidikan seksual komprehensif menggunakan 8 konsep utama dari UNFPA di salah satu SMA di Jayapura, di mana hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait seksualitas. Lebih lanjut, tim peneliti yang sama juga melakukan kegiatan pendidikan seksual komprehensif pada siswa SMA di Jayapura melalui metode daring akibat adanya pandemi COVID-19. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang tinggi setelah para siswa mengikuti kegiatan (Lefaan dkk., 2022). Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Jakarta berupa pemberian psikoedukasi setengah hari dengan tema seksualitas juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan para siswa yang menjadi peserta (Lidiawati dkk., 2020). Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis sekolah yang dilaksanakan selama dalam jangka waktu lama di salah satu SMA Bengkulu menunjukkan bahwa pendidikan seksual mampu meningkatkan pengetahuan para siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Febriawati dkk., 2019).

Kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan, yaitu pertama pada desain eksperimennya yang berupa *one group pre and posttest*, di mana tidak terdapat kelompok kontrol sebagai pembanding. Hal mengakibatkan tidak adanya kelompok pembanding untuk menguatkan hasil eksperimen yang dilakukan. Kondisi ini terjadi karena tidak ada sumber daya yang memadai untuk melibatkan partisipan sebagai kelompok kontrol. Kedua, dapat dilihat di atas bahwa jumlah usia remaja dan dewasa di kelurahan ini ada sekitar 5 ribu, sementara yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya 31 orang. Hal ini menunjukkan jumlah partisipan belum mewakili jumlah populasi yang ada di kelurahan tersebut. Ketiga, seperti disarankan oleh UNFPA, kegiatan pendidikan seksual komprehensif perlu dilakukan secara jangka panjang dan disesuaikan dengan tingkat usia.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat PELITA yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa kegiatan tersebut dapat secara signifikan ($t = 6,469$; $p < 0,00$) meningkatkan pengetahuan partisipan terkait perkembangan fisik dan psikologis remaja serta dewasa awal, bentuk perilaku seksual pranikah berisiko dan berbagai dampak negatifnya, dan strategi menjalin hubungan sehat dengan lawan

jenis. Selain itu, hasil analisis konten juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan partisipan.

Saran dan rekomendasi untuk peneliti yang akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik sejenis di masa yang akan datang adalah sebagai berikut: 1) menggunakan desain eksperimen kuasi yang melibatkan kelompok kontrol untuk meningkatkan validitas internal eksperimen, 2) meningkatkan jumlah partisipan, misalnya dengan meminta perwakilan yang proporsional dari setiap RW, dan 3) melaksanakan kegiatan pengabdian dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga hasilnya dapat lebih maksimal.

Penghargaan

Kegiatan ini didanai oleh LPPM Universitas Islam Sultan Agung melalui skema hibah pengabdian masyarakat internal tahun 2022. Selain itu, para penulis mengucapkan terimakasih atas kerjasama jajaran pimpinan dan pengurus Kelurahan X, juga kepada Abror Hilman dan Reihan Nisha selaku asisten mahasiswa serta Hannan, S. Psi selaku alumni yang berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini,

Daftar Pustaka

- Banurea, R. N., & Abidjulu, F. C. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Abepura Jayapura. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969>
- Dewi, P. P. (2018). *Modul Kesehatan Reproduksi: Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)* (H. Kurniawan & P. Susanto, Eds.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, VI(02), 55–65.
- Febriana, F., & Sari, L. K. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kehamilan tidak diinginkan di indonesia tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 1041–1051. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.592>
- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2019). Pendidikan Seksual Remaja Melalui Poskesja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v1i1.193>
- Hapsari, A. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi: Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Wineka Media.
- Kelurahan Bandarharjo. (2021). *Geografis dan Penduduk*. Website Kelurahan Bandarharjo. <https://bandarharjo.semarangkota.go.id/geografisdanpenduduk>

- Kevin, M., Ariayudha, A., Husodo, B. T., & Prabamurti, P. N. (2020). Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 310-314.
- Lefaan, A., Abidjulu, F. C., & Banurea, R. N. (2022). Pendidikan Seksual Komprehensif pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Gabungan Jayapura. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 595-600. <https://doi.org/10.54082/jamsi.266>
- Lestari, I. A., Fibriana, A. I., & Prameswari, G. N. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4), 27-38.
- Lidiawati, K. R., Simanjuntak, E. J., & Dewi, W. P. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seksualitas: "Love, Sex, and Dating" Pada Remaja. *Prosiding PKM-CSR*, 3, 2655-3570.
- Mashabi, S. (2020, June 30). *BKKBN: Kehamilan Tak Diinginkan di Indonesia Rata-rata 17,5 Persen*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/30/15030631/bkkbn-kehamilantak-diinginkan-di-indonesia-rata-rata-175-persen>
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), S. I. (BPS), M. of H. (Kemenkes), and I. (2018). *Indonesia Demographic and Health Survey 2017*. www.DHSprogram.com.
- Nurfitriani, A. P., & Siswanto, Y. (2016). *Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Semarang*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32.
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Airlangga University Press.
- Ramadhani, E., & Nasution, N. (2014). Analisis Tingkat Kebutuhan Remaja di Kota Medan Terhadap Informasi Pendidikan Seksual dan Kesehatan Reproduksi. *KESKAP: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 29-35.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>

Sahesti, M. H. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seks pada Remaja*. Universitas Islam Sultan Agung.

Saripah, I., Nadhiroh, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1170>

United Nations Population Fund. (2021, September 13). *Comprehensive sexuality education*. Unfpa.Org. <https://www.unfpa.org/comprehensive-sexuality-education#summery105873>

United Nations Populations Fund (UNFPA). (2020). *International Technical and Programmatic Guidance on Condensed Edition: Out-Of-School Comprehensive Sexuality Education an Evidence-Informed Approach for Non-Formal, Out-Of-School Programmes*. United Nations Populations Fund (UNFPA).

Wahyuningsih, D. D. (2017). Pendidikan Seksualitas pada Remaja Melalui Media Pembelajaran. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).

Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak* , 2(1), 39-43.